

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara besar, salah satunya karena tingkat populasi yang tergolong tinggi. Hingga pada tahun 2018, Indonesia telah menduduki urutan ke-empat dengan jumlah penduduk terbanyak dari 238 negara dengan pencapaian diangka 7.4 milyar jiwa dari seluruh negara dan Indonesia menyumbang 260.580.739 jiwa diantaranya (dikutip dari *data CIA World Factbook 2018*). Dengan populasi yang banyak dan luas sebesar 7,81 juta km², menjadikan Indonesia juga menjadi negara padat penduduk. Pengertian Kepadatan Penduduk adalah perbandingan dari jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayahnya. (Ali, 2015. <http://www.pengertianpakar.com/2015/08/pengertian-kepadatan-penduduk-dampak-penyebab-dan-cara-mengatasi.html>, diakses 29 September 2018). Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dimana luas lautan yang lebih besar daripada luas daratan sehingga tingginya populasi dapat dijadikan salah satu alasan mengapa Indonesia dikatakan sebagai negara padat penduduk. Kepadatan penduduk akibat luas wilayah dan populasi yang tidak ekuivalen tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia, baik terhadap aspek antropologi, sosiologi, psikologi maupun aspek lainnya. Tidak hanya bidang humaniora, padatnya penduduk khususnya bagi masyarakat urban, mempengaruhi pola lingkungan dan ekosistem daratan yang ditinggali oleh penduduk tersebut. Bagi masyarakat perkotaan, sempitnya ruang gerak bagi individu bahkan kelompok untuk melakukan eksplorasi dan inovasi diri merupakan resiko yang harus dinikmati, salah satunya kurangnya lahan untuk bercocok tanam. Bercocok tanam atau bertani, bagi sebagian besar orang beranggapan hanya layak apabila dilakukan di pedesaan atau daerah dengan lingkungan yang asri dan lahan yang luas.

Manusia yang hakikatnya merupakan makhluk dinamis, memiliki kecenderungan dalam aktif untuk melakukan suatu perubahan dan mencari solusi untuk setiap permasalahan. Menyadari dan peka terhadap lingkungan sekitar merupakan bagian dari *triggering* masyarakat untuk menemukan inovasi atau mengimplementasikannya dalam suatu bentuk solusi untuk menjadi sebuah perubahan. Dalam mengatasi permasalahan kurangnya lahan bertani atau bercocok tanam di tengah kota merupakan pekerjaan rumah bagi sebagian masyarakat yang menyadarinya untuk segera diatasi, oleh karena itu perlu adanya program-program khusus dalam menangani permasalahan masyarakat kota, yaitu metode-metode bercocok tanam seperti yang sekarang tengah mulai disosialisasikan dan diimplementasikan oleh beberapa kelompok masyarakat di Indonesia yaitu *Urban Farming*. Program atau metode bercocok tanam yang disebut *Urban Farming* tersebut dijadikan sebagai salah satu solusi untuk permasalahan kurangnya lahan perkotaan untuk ruang terbuka hijau atau pertanian. Berikut merupakan salah satu contoh penerapan *Urban Farming*, dimana masyarakat memanfaatkan lahan tersisa ditengah kota untuk membudidayakan tanaman ataupun sekedar melakukan penghijauan.



Gambar 1.1 Pemanfaatan Lahan Kota

(Sumber: <https://www.validnews.id> diakses pada tanggal 19 September 2018 pukul 21:12 WIB)

Pada gambar diatas, *Urban Farming* dijadikan sebagai solusi dalam memanfaatkan lahan yang tersisa sebagai upaya produktif agar lahan tersebut tidak selalu tergerus oleh bangunan ataupun dibiarkan sebagai lahan terbuka tanpa memberikan dampak positif dan signifikan untuk ekosistemnya. Dalam pengelolaannya juga tidak selalu dilakukan oleh ahli tani atau mereka pemilik lahan, namun masyarakat sekitar yang turut tertarik dalam menjaga lingkungannya, tidak hanya orang dewasa tetapi justru remaja bahkan anak-anak.

Urban Farming atau *Urban Agriculture* merupakan metode pertanian perkotaan yang dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan tanaman dan pemeliharaan hewan untuk makanan dan lainnya menggunakan di dalam dan di sekitar kota serta berkesinambungan dengan kegiatan produksi, distribusi dan pemasaran produk (René van Veenhuizen, 2006). Aktivitas ini merupakan bentuk keterlibatan masyarakat terhadap penanggulangan krisis lahan dalam menghasilkan bahan pangan hasil dari proses pemanfaatan lahan terbengkalai atau pengoptimalan lahan yang layak untuk dipergunakan.

Berkaca pada kemunculan sistem *Urban Farming* itu sendiri sebagai bentuk tanggapan terhadap buruknya keadaan beberapa negara akibat perang dunia. Pada saat perang dunia berlangsung, terdapat 20 juta *Victory Garden* yang dibuat oleh pemerintah Amerika Serikat dengan membangun taman di sela-sela ruang yang tersisa untuk menambah *supply* bahan pangan. Krisis tersebut mampu mendorong masyarakat untuk mengembangkan suatu inovasi hingga kini menjadi solusi efektif dalam memanfaatkan lahan perkotaan agar lebih produktif. Di Indonesia implementasi sistem *Urban Farming* semakin marak, tidak terkecuali salah satu kelurahan di Jawa Barat yaitu Kelurahan Padjajaran yang tengah berhasil menjadi salah satu kelurahan terbaik dalam pemanfaatan lahan dan Sumber Daya Manusia.

Urban Farming telah berhasil diimplementasikan sehingga menjadi suatu sistem yang berkembang dan mendapat keterlibatan dari seluruh warganya dan campur tangan dari beberapa pihak-pihak yang terkait, seperti pemerintah atau komunitas yang tertarik dibidang pertanian atau tata kelola lahan untuk kegiatan tani baik skala lokal, nasional maupun internasional. *Urban Farming* mampu menarik perhatian masyarakat setempat maupun pihak eksternal khususnya dalam sistem pemberdayaan masyarakat dan lahannya, lahan yang digunakan untuk *Urban Farming* sebagian besar tidak awam dilakukan oleh petani, yaitu seperti *rooftop* bahkan diatas aliran air dengan penyangga bambu atau media lainnya.



Gambar 1.2 Implementasi Program *Urban Farming* di Kelurahan Pajajaran

(Sumber: <http://ayobandung.com/view/2018/06/28/34771/rooftop-garden-di-jalan-cipedes> diakses pada tanggal 19 September pukul 21:24 WIB)

Pemaanfaatan *rooftop* tidak hanya karena keterbatasan lahan, namun juga mempertimbangkan faktor keindahan. Meletakkan dan membudidayakan tanaman diatas bangunan dipercaya dapat menurunkan kegersangan yang terasa didaerah tersebut, sehingga manfaat yang dirasakan sangat banyak. Sesuai pembahasan sebelumnya, dimana *Urban Farming* semakin berkembang di Indonesia dan diyakini sebagai solusi dari kurangnya lahan dan bahan pangan yang dirasakan masyarakat,

Tejo Wahyu Jatmiko selaku koordinator Alisians Desa Sejahtera (ADS) melalui salah satu portal berita *online* mengatakan bahwa “Kalau kita serius, itu (*urban farming*) sebenarnya salah satu upaya untuk mengatasi kelangkaan pangan di masyarakat kota, kalau kita belajar dari negara-negara lain, itu dapat menyumbang 20% hingga 30% dari kebutuhan pangan kota (Kompas.com, diakses pada tanggal 20 September 2018)”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa kesuksesan implementasi dari *Urban Farming* tentu akan membawa manfaat bagi lingkungan sekitar, tidak hanya dari aspek ekologi tetapi produktifitas warga terhadap hasil alam. Kesuksesan dalam mengimplementasi suatu sistem baru ditengah sekelompok warga tidak lepas dari sosok atau figur yang berperan aktif dalam mensosialisasikan program yang ingin diimplementasikan, khususnya mengatasi setiap hambatan yang tentu tidak dapat dihindari jika terjadi ditengah berlangsungnya suatu proses.

Memahami proses penerapan suatu sistem dalam masyarakat atau lingkungan, dalam implementasi *Urban Farming* setiap daerah atau kelompok masyarakat tentu memiliki kesulitan dan masalahnya masing-masing, dalam kondisi ini komunikasi sangat berperan penting dalam proses implementasi atau difusi inovasi suatu sistem dimasyarakat tidak terkecuali *Urban Farming* itu sendiri. Perlu adanya komunikabilitas dalam menyampaikan pesan sehingga dapat diterima oleh komunikan dengan kondisi tanpa pengetahuan apapun. Tidak semua individu memahami bahkan mengetahui sistem *Urban Farming*, apalagi dapat memperkirakan bahwa sistem tersebut dapat memberikan manfaat untuk lingkungan. Figur dan kemampuan berkomunikasi dibalik adanya inovasi sangat mempengaruhi dari proses implementasi sistem tersebut selain karakter masyarakatnya yang tidak luput menjadi pengaruh tersendiri.

Pada tahun 2011 merupakan awal dari sistem *Urban Farming* disosialisasikan di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo, hingga pada tahun 2018 RW tersebut dianggap sebagai komunitas warga yang berhasil dalam mengimplementasikan sistem tani *Urban Farming* sehingga banyak menerima penghargaan baik skala nasional hingga internasional, prestasi tersebut tidak lepas dari peran beberapa pihak dalam mendukung program tersebut. Dibutuhkan adanya

kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi serta pemilihan cara pendekatan terhadap warga dengan tepat sehingga proses sosialisasi hingga terimplemetasinya sistem tersebut dapat berjalan dengan baik. Peran ketua RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo dan aktivis Karang Taruna adalah elemen penting dalam awal perjalanan dari sistem *Urban Farming* disosialisasikan di Rukun Warga tersebut, perlu adanya strategi komunikasi yang dimiliki oleh komunikator-komunikator yang berkapabilitas dalam mendukung proses implementasi tersebut sehingga mampu membawa warganya ke arah yang lebih baik. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai satu tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Effendy,2003:301). Pada studi kasus ini, tujuan yang ingin dicapai ialah keberhasilan dari implementasi sistem *Urban Farming* sehingga membawa manfaat dan prduktivitas bagi warga setempat dan menjadikan RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo menjadi salah satu Rukun Warga yang patut dikaji dan dicontoh, baik dalam segi sistem tani maupun manajemen komunikasi dan sumber daya manusia.

Sebagai salah satu kelurahan yang berperan aktif dalam implementasi sistem *Urban Farming*, RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo dianggap sebagai salah satu kelompok masyarakat yang berhasil produktif dalam pemanfaatan sistem tani tersebut. Menyadari kurangnya lahan untuk bercocok tanam akibat tergerusnya lahan dari waktu ke waktu karena dialokasikan untuk pemukiman warga, dengan kondisi lingkungan yang padat penduduk, Kelurahan Pajajaran membuktikan bahwa sempitnya ruang terbuka hijau tidak dijadikan batasan untuk dapat produktif, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Ragam penghargaan baik skala lokal hingga internasional telah diraih oleh Kelurahan Pajajaran sebagai area penduduk dengan pemanfaatan lingkungan yang sangat baik dan inovatif. Peran komunikator yang bergerak aktif dibelakangnya dapat dijadikan suatu pembelajaran dan penelitian untuk diketahui bagaimana seseorang atau sekelompok individu mampu membawa lingkungannya dapat menerima adanya pembaharuan sistem atau inovasi yang diimplementasikan sehingga membawa suatu manfaat demi

kemaslahatan warganya, mengingat bahwa masih banyak pemimpin atau *influencer* yang masih belum memahami tentang proses difusi inovasi tersebut melalui strategi komunikasi yang tepat, adapun maksud daripada strategi komunikasi menurut Rogers (dalam Mahmud, 2007) pun mengatakan bahwa strategi komunikasi berfungsi untuk menciptakan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan rancangan pembangunan, oleh karenanya sifat pasif dapat membuat lingkungan akan tetap statis dengan keadaan yang stabil sementara dunia akan terus dinamis dengan segala penemuan-penemuan atau aspek lainnya dibalik adanya suatu perubahan sosial.

Berangkat dari permasalahan latar belakang di atas, dengan adanya inovasi yang berbentuk sistem tani *Urban Farming* menjadikan warga atau masyarakat perkotaan dapat lebih produktif dalam pemenuhan kebutuhan pangan dengan lahan yang cenderung sempit, hanya saja tidak semua pemimpin atau kelompok masyarakat dapat mengimplementasikannya seperti yang terjadi di RW 04 Kelurahan Padjajaran Kecamatan Cicendo. Dimana *pioneer* yang membawa sistem *Urban Farming* ke lingkungan tersebut patut dijadikan sebagai objek penelitian tentang penerapan suatu sistem dengan pemanfaatan strategi komunikasi di lingkungannya, serta menjadi suatu solusi dari adanya permasalahan masyarakat urban yaitu sempitnya ruang terbuka hijau akibat tergerusnya lahan massa.

Berdasarkan uraian dan penjelasan peneliti di atas, maka peneliti kemudian merumuskan fokus pada penelitian ini adalah **“Strategi Komunikasi Dalam Implementasi Sistem Urban Farming di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung”**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu pada **“Strategi Komunikasi Dalam Implementasi Sistem Urban Farming di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung”**. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan-tahapan strategi komunikasi yang dilakukan aktivis RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo mengenai implementasi sistem *Urban Farming* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun merujuk pada aspek dari fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tahapan-tahapan strategi komunikasi yang dilakukan aktivis RW 04 Kelurahan Padjajaran Kecamatan Cicendo mengenai implementasi sistem *Urban Farming*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan gagasan demi mengembangkan Ilmu Komunikasi serta dapat menambah literatur ilmiah yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi di bidang komunikasi organisasi.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1) Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan sistem *Urban Farming* secara lebih jauh mengenai strategi komunikasi organisasi yang dilakukan oleh aktivis *Urban Farming*.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan, acuan, rujukan atau referensi bagi akademisi Universitas Telkom pada umumnya dan program studi Ilmu Komunikasi secara khusus dalam penyusunan penelitian selanjutnya dengan kajian yang sama.

3) Bagi kelompok masyarakat terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta saran kepada warga RW 04 Kelurahan Padjajaran Kecamatan Cicendo dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas warga agar menjadi kelurahan yang patut dicontoh oleh kelompok masyarakat lainnya.

1.5 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian akan menjadi proses yang ditentukan dan dilakukan oleh peneliti. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan tema dan sasaran penelitian. Peneliti tertarik dengan bidang komunikasi organisasi, dan jika dikorelasikan dengan objek yang peneliti tentukan dalam penelitian ini, dimana dalam mengimplementasikan suatu sistem baru ditengah karakteristik warga yang berbeda-beda akan menjadi keunikan tersendiri, khususnya di Kelurahan Padjajaran Kecamatan Cicendo.

2. Observasi Awal

Peneliti melakukan pra penelitian dengan bertandang terlebih dahulu ke RW 04 Kelurahan Padjajaran Kecamatan Cicendo untuk menganalisa tentang kerangka penelitian, selanjutnya peneliti melakukan pencarian data-data yang dibutuhkan melalui berita-berita dan artikel untuk mendukung penelitian.

3. Pelaksanaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

- a) Analisa, peneliti meninjau dan menganalisis permasalahan dan bahan yang terkait dengan penelitian yang peneliti kembangkan tentunya dengan dukungan dari berbagai sumber.
- b) Wawancara, peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber yang berkaitan dengan penelitian serta memahami peran komunikasi dan strategi yang dilakukan guna mendukung jalannya penyuluhan program *Urban Farming* di RW 04 Kelurahan Padjajaran Kecamatan Cicendo.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan yaitu data yang

diperlukan peneliti menyelesaikan penelitian ini sesuai latar belakang dan tujuannya, dimana jawaban dari permasalahan penelitian dapat diperoleh dari narasumber yang berasal dari warga setempat yaitu Kelurahan Padjajaran. Untuk wawancara informan, peneliti pun memilih di tempat lokasi yang sama dikarenakan subjek informan berasal dari RW 04 Kelurahan Padjajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung.

1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada September 2018 hingga Desember 2018.

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

Tahapan	Bulan						
	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Menentukan topik penelitian							
Pra-penelitian dan observasi							
Penyusunan proposal							
Pengumpulan data observasi dan tinjauan pustaka							
Pengajuan seminar proposal							
Penelitian (wawancara dan pengolahan hasil)							
Sidang akhir							

Sumber: Olahan Peneliti, 2018